

Hubungan *Locus of Control* Dengan *Burnout Syndrome* Perawat Pada Masa Pandemi Covid-19

Beliya Dini Yuliantika¹, Tamam Al Fanani*², Roihatul Zahroh³

^{1,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Gresik

²Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Gresik

*e-mail: tamamalfanani@gmail.com

Abstrak

Perawat yang bertugas pada masa pandemi covid-19 mengalami stres karena tuntutan pekerjaan yang overload khususnya berhubungan dengan pelayanan kepada orang lain. Kondisi kerja seperti itu apabila berlangsung terus menerus akan menyebabkan perawat mengalami kelelahan fisik, emosi dan mental yang disebut dengan gejala burnout. Tujuan penelitian adalah menjelaskan hubungan locus of control dengan burnout syndrome perawat di masa pandemi covid-19 di Rumah Sakit Petrokimia Gresik. Penelitian ini menggunakan desain studi analitik korelasional. Sampel penelitian ini adalah 36 perawat dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Analisis menggunakan spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan p-value $0,007 < 0,05$ yang memiliki arti bahwa ada hubungan locus of control internal dengan burnout syndrome perawat pada masa pandemi covid-19 dan juga menunjukkan p-value $0,003 < 0,05$ yang artinya yaitu terdapat hubungan locus of control dengan burnout syndrome pada masa pandemi covid-19 di Rumah Sakit Petrokimia Gresik. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan rumah sakit melakukan evaluasi secara berkala terkait dengan kondisi perawat. Selain itu, diharapkan juga mampu memelihara kondisi lingkungan kerja agar dapat mempengaruhi aspek psikologi dan melaksanakan pemerataan pengembangan diri.

Kata kunci: locus of control; burnout; perawat; pandemi; covid-19

Abstract

Nurses on duty during the Covid-19 pandemic experienced stress due to overloaded work demands, especially those related to serving other people. If such working conditions continue continuously, nurses will experience physical, emotional and mental fatigue, which is known as burnout symptoms. The aim of the research is to explain the relationship between locus of control and nurse burnout syndrome during the Covid-19 pandemic at Petrokimia Gresik Hospital. This research used a correlational analytical study design. The sample for this research was 40 nurses using a purposive sampling technique. Analysis uses spearman rank. The research results showed a p-value of $0.007 < 0.05$, which means that there is a relationship between internal locus of control and nurse burnout syndrome during the Covid-19 pandemic and also showed a p-value of $0.003 < 0.05$, which means that there is a relationship between locus of control with burnout syndrome during the Covid-19 pandemic at Petrokimia Gresik Hospital. Based on the research results that have been produced, it is hoped that hospitals will carry out regular evaluations regarding the condition of nurses. Apart from that, it is also hoped that they will be able to maintain working environmental conditions so that they can influence psychological aspects and carry out equitable self-development.

Keywords: locus of control; burnout; nurses; pandemic; covid-19

1. PENDAHULUAN

CoronaVirus Disease-19 (COVID-19) pertama kali ditemukan di kota Wuhan, CHina pada akhir tahun 2019. Penyakit ini mudah menular sehingga menjadi perhatian masyarakat internasional. Pada bulan Maret tahun 2020, *World Health Organization (WHO)* menyatakan status pandemi terhadap covid-19. Penyakit ini menyebabkan gangguan pernafasan, pencernaan, *musculoskeletal* dan *neurologi*, akan tetapi pada beberapa pasien tidak menimbulkan gejala sehingga meningkatkan risiko penularan (Santoso, 2020). Perawat yang berada di garis terdepan memiliki risiko terinfeksi lebih tinggi, mereka juga bekerja di bawah tekanan ekstrim menyebabkan mudahnya mengalami stress berat. Perawat memiliki jam kerja yang panjang, beban kerja yang berlebihan, tugas kerja yang melebihi kompetensi perawat serta peralatan perlindungan pribadi yang kurang memadai. Selain itu, perawat juga mengalami diskriminasi lantaran pekerjaan tersebut membuat mereka kontak dengan pasien covid-19 menyebabkan mereka tidak hanya mengalami kelelahan fisik namun juga kelelahan emosional (Kang et al., 2020). Kondisi tersebut jika dialami oleh perawat secara berkelanjutan dan tidak mampu *coping* dengan keadaan hal itu disebut *burnout syndrome*. *Burnout syndrome* merupakan kumpulan dari segala kelelahan fisik maupun mental yang termasuk di dalamnya berkembang konsep diri yang negatif, kurangnya konsentrasi serta perilaku kerja yang negatif (Andarini, 2018). *Burnout syndrome* ditandai dengan kelelahan secara fisik dan emosional, kehilangan minat terhadap pekerjaan, tidak memiliki motivasi bekerja yang mengakibatkan produktivitas kerja menurun (Firdaus, 2021).

Pada awal pandemi covid-19 dilakukan survey terhadap 1257 staf medis di 34 rumah sakit di Cina menemukan bahwa 50% staf medis mengalami depresi ringan dan 33% menderita insomnia, diantaranya hampir 16% perawat, wanita, *front liners* menunjukkan gejala depresi sedang dan berat, kecemasan, insomnia dan tekanan yang lebih serius (Lai et al., 2020). Selain itu, dilaporkan juga staf medis mengalami *burnout syndrome* seperti tekanan emosional, tekanan mental dan tekanan kerja serta dampak negatif pandemi covid-19 seperti peningkatan kecemasan, depresi, stress pasca trauma, kesepian dan ketidakberdayaan (Xiang et al., 2020; Bao, Sun, Meng, Shi, & Lu, 2020; Cai et al., 2020).

Kondisi *burnout syndrome* atau kelelahan mental berkepanjangan menjadi salah satu masalah kesehatan jiwa yang banyak mengganggu kinerja para tenaga kesehatan di masa pandemi covid-19. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Program Studi Magister

Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) menemukan bahwa dari 83% tenaga kesehatan mengalami *burnout syndrome* sedang dan berat selama pandemi covid-19. Sementara itu, terdapat 1% perawat mengalami *burnout syndrome* tingkat berat (Prasasti, 2020).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan kepada 10 perawat di Rumah Sakit Petrokimia Gresik dengan menggunakan kuesioner *Maslach Burnout Inventory* (MBI) didapatkan hasil bahwa 6 perawat mengalami *burnout* sedang, 3 perawat mengalami *burnout* rendah dan 1 orang perawat mengalami *burnout* tinggi. Sedangkan hasil kuesioner *locus of control* dengan menggunakan skala locus internal eksternal yang dikembangkan oleh Julian B. Rotter didapatkan 6 perawat memiliki *locus of control* eksternal dan 4 perawat memiliki *locus of control* internal. Sehingga masalah dalam penelitian ini masih banyaknya perawat Rumah Sakit Petrokimia Gresik yang mengalami *burnout syndrome* dan mempunyai *locus of control* eksternal selama masa pandemi covid-19.

Burnout syndrome dapat terjadi pada siapa saja dan *burnout* yang terjadi pada perawat pada masa pandemi disebabkan oleh beban kerja yang berat akibat menumpuknya jumlah pasien juga dibarengi dengan perasaan khawatir terhadap diri dan keluarga terhadap infeksi yang akan diterima. Menurut Bektas (2013), *burnout syndrome* dapat disebabkan oleh *individual effort*, faktor *organizational effort*, lingkungan kerja dan karakter individu. Untuk lingkungan kerja terdiri dari lingkungan kerja fisik dan lingkungan kerja non fisik. Sedangkan karakteristik individu meliputi faktor demografi dan faktor kepribadian (*locus of control*).

Faktor kepribadian yaitu pada dasarnya merupakan sebuah karakteristik psikologi dan perilaku yang dimiliki individu yang lainnya. Salah satunya yaitu locus of control. Menurut Rotter dalam Triwijayanti (2016) *locus of control* mengacu pada keyakinan seseorang dalam kontrol dirinya dalam peristiwa kehidupan, dan pemecahan masalah. *Locus of control* terbagi menjadi dua yaitu internal *locus of control* dan eksternal *locus of control*. Individu yang percaya pada kemampuan mereka untuk mempengaruhi hasil diklasifikasikan sebagai individu yang memiliki *locus of control* internal. Individu yang percaya bahwa hasil adalah fungsi dari kekuatan eksternal diluar kontrol *locus of control* eksternal (Phares dalam Triwijayanti, 2016).

Dampak yang paling terlihat dari *burnout* adalah menurunnya kinerja dan kualitas pelayanan. Individu yang mengalami *burnout syndrome* akan kehilangan makna

dari pekerjaan yang dikerjakannya karena respons yang berkepanjangan dari kelelahan emosional, fisik dan mental yang mereka alami. Akibatnya, mereka tidak dapat memenuhi tuntutan pekerjaan yang membuat tenaga kerja memutuskan untuk tidak hadir, memilih untuk mengambil jatah cuti bahkan meninggalkan pekerjaannya (Nursalam, 2015). Sehingga nantinya akan berimbas pada kualitas pelayanan pasien.

Selama pandemi covid-19 perawat dituntut untuk bekerja lebih keras dengan beban kerja yang berat karena harus menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) selama mereka bertugas. Tidak hanya itu, perawat juga memiliki beban psikologis akan keselamatan keluarga karena menerima paparan penyakit yang lebih besar akibat bertemu pasien dengan berbagai macam karakter dan penyakit yang diderita. Hal tersebut membuat perawat rentan mengalami kelelahan fisik dan kelelahan mental. Sumber kelelahan perawat tidak hanya berasal dari interaksi dengan pasien saja, namun juga berasal dari keluarga pasien yang memberikan keluhan serta tuntutan secara tidak langsung, konflik antar rekan kerja dan juga pemimpin yang cenderung arogan. Faktor faktor tersebut yang menambah risiko perawat cenderung mudah mengalami *burnout*.

Perawat yang mengalami *burnout* dan memiliki lingkungan kerja yang kurang aman dapat menghasilkan pemberian pelayanan kesehatan yang kurang efisien dibandingkan dengan perawat yang tidak mengalami *burnout*. Perawat yang mengalami *burnout* juga berisiko melakukan kesalahan yang berpotensi merugikan pasien. *Burnout* juga terbukti menjadi penyebab terjadinya peningkatan *turnover* sehingga membuat *cost* rumah sakit semakin meningkat (Hoskins, 2013). Peran perawat dalam pemeliharaan kesehatan sangat vital, perawat harus sanggup mengatasi stres yang dialaminya dalam dunia keperawatan karena perawat tidak boleh melakukan kekeliruan sedikitpun. Untuk itu diperlukan perhatian khusus dalam pelayanan keperawatan.

Burnout syndrome pada perawat ini akan memberikan kerugian pada instansi kesehatan karena menurunnya pada instansi kesehatan karena menurunnya kinerja perawat yang mengalami *burnout syndrome* yang akan berimbas pada kualitas pelayanan rumah sakit maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *locus of control* dengan *burnout syndrome* perawat pada masa pandem covid-19 di Rumah Sakit Semen Gresik.

2. METODE

Metode penelitian adalah cara menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode keilmuan (Nursalam, 2014). Pada bab ini akan disajikan tentang: 1) Desain Penelitian, 2) Kerangka Kerja, 3) Populasi, sampel dan sampling, 4) Variabel penelitian, 5) Definisi operasional, 6) Pengumpulan dan analisa data, 7) Etika penelitian. Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian (Sugiyono, 2017). Desain penelitian ini menggunakan desain studi penelitian analitik korelasional yaitu sebuah penelitian yang bertujuan menggunakan hubungan korelatif antara variabel (Nursalam, 2014). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross sectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi dari variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu waktu yang sama (Nursalam, 2014).

Kerangka kerja penelitian merupakan bagan kerja terhadap kegiatan penelitian yang akan dilakukan, meliputi setiap responden yang akan diteliti atau subjek penelitian, variabel yang akan diteliti dan variabel yang mempengaruhi dalam penelitian (Hidayat, 2014). Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah (1) perawat yang bersedia menjadi responden yang ditandai dengan menandatangani *informed consent*. (2) perawat pelaksana yang menangani pasien covid 19. Sedangkan kriteria eksklusi adalah kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian, seperti adanya hambatan etis, menolak menjadi responden atau suatu keadaan yang tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian. Pada penelitian ini kriteria eksklusi yaitu perawat yang sedang cuti dan perawat yang hasil swab PCR positif.

Instrumen dalam penelitian ini yang digunakan berupa lembar kuesioner. Untuk variabel *locus of control* peneliti menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Julian B. Robert pada tahun 1966 dan biasa dikenal dengan skala interna dan eksternal. Sedangkan untuk variabel burnout syndrome menggunakan kuesioner *Maslach Burnout Inventory*(MBI) yang dibuat oleh Maslach pada tahun 1981 yang terdiri atas 21 pertanyaan.

Penelitian ini dimulai pada bulan September-Oktober 2021. Penelitian ini dilakukan di Rumah sakit Petrokimia Gresik. Tahapan pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: 1) Sebelum melakukan penelitian, peneliti memperoleh surat izin penelitian dari Universitas Gresik yang ditujukan kepada direktur Rumah Sakit Petrokimia Gresik, 2) Setelah

memperoleh surat balasan dan izin dari petrokimia Gresik, 3) Peneliti menuju ke subjek penelitian menemui responden di petrokimia Gresik untuk melakukan penelitian, 4) Peneliti membuat janji untuk melakukan penelitian terhadap responden, 5) Memberi penjelasan kepada responden bila bersedia menjadi responden dipersilahkan mengisi *informed consent*, 6) Melakukan pendataan identitas pada subjek penelitian, 7) Memberikan pengarahan tentang kuesioner locus of control kemudian kuesioner burnout syndrome, 8) Memberikan kesempatan kepada responden untuk mengisi kuesioner sampai selesai sesuai dengan arahan peneliti sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Sakit Petrokimia Gresik (RSPG) merupakan rumah sakit swasta yang beralamat di Jl. Jendral A.Yani No.69, Kelurahan Ngipik, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Rumah Sakit Petrokimia Gresik merupakan rumah sakit dengan tipe C. Terakreditasi tingkat Utama sesuai dengan Sertifikasi Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) No.290/KARS/II/2016 dan diperbarui lagi tahun 2019. Tempat penelitian ini yaitu di ruang Isolasi Covid-19. Adapun petugas kesehatan yang bertugas di ruang isolasi Covid-19 yaitu: 6 dokter umum, 1 Dokter Spesialis Paru, 1 Dokter Spesialis Anak, 1 Dokter Spesialis Anestesi, 2 Dokter Spesialis Syaraf, 3 Dokter Spesialis Penyakit Dalam, 1 Dokter Spesialis kandungan, dan 36 perawat (32 S.Kep Ners dan 4 perawat lulusan D3). Sedangkan jumlah pasien yang dirawat di ruang isolasi Covid-19 pada tanggal 1 Oktober-30 November 2021 yaitu berjumlah 31 pasien, dengan rincian 25 pasien terkonfirmasi Covid-19 dan 6 Pasien Dalam Pengawasan (PDP).

3.1. *Locus of control internal*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *locus of control Internal* responden sebagian besar adalah sedang yaitu sebanyak 63,9% (23 responden) dan sebagian kecil adalah tinggi yaitu sebanyak 19,4% (7 responden). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki *locus of control Internal* yang meliputi antara lain kepercayaan kepada kemampuan diri yang dimilikinya serta keyakinan terhadap hasil usaha yang telah dilakukan. Rotter (1981 dalam Zakiyah, 2017) menyatakan bahwa *locus of control internal* mengindikasikan bahwa individu percaya dirinya bertanggung jawab atas segala kejadian yang dialami, individu dengan *locus of control internal* percaya bahwa kesuksesan dan kegagalan yang dialami disebabkan oleh tindakan dan kemampuannya sendiri, mereka mampu mengontrol akibat-akibat dari tingkah lakunya sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat responden yang memiliki *locus of internal* yang rendah, hal ini dikarenakan oleh kurang meyakini kemampuan yang dimilikinya, belum berusaha secara maksimal dan kurang yakin terhadap usahanya yang akan membuahkan hasil, serta kurangnya keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menghadapi persoalan atau pekerjaannya sehingga timbul perasaan takut, malas untuk mencoba dan usaha yang belum dimaksimalkan. Responden yang memiliki *locus of control* internal yang sedang dan tinggi memiliki keyakinan dengan kemampuan yang mereka miliki dan percaya dengan usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil sesuai yang diinginkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Handrina & Ariati (2017), yang menyatakan individu dengan kecenderungan *locus of control* internal memiliki keyakinan individu bahwa kejadian yang dialami merupakan akibat dari perilaku dan tindakannya sendiri, memiliki kendali yang baik terhadap perilakunya sendiri, cenderung dapat mempengaruhi orang lain, yakin bahwa usaha yang dilakukan dapat berhasil, aktif mencari informasi dan pengetahuan terkait situasi yang sedang dihadapi.

3.2. Locus of control eksternal

Hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan locus of control eksternal responden sebagian besar adalah sedang yaitu sebanyak 69,4% (25 responden) dan sebagian kecil adalah rendah yaitu sebanyak 16,7% (6 responden). Hal ini menunjukkan bahwa responden meyakini bahwa kehidupan mereka ditentukan oleh orang-orang yang lebih berkuasa yang ada disekitarnya dan meyakini bahwa kehidupan dan kejadian yang dialami sebagian besar ditentukan oleh takdir, nasib, keberuntungan, dan kesempatan.

Menurut Rotter (1981 dalam Zakiyah, 2017) individu dengan locus of control eksternal melihat keberhasilan pada dasarnya ditentukan oleh kekuatan dari luar dirinya, apakah itu keberuntungan, konteks sosial, atau orang lain. Individu ini merasa tidak mampu mengontrol peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat responden yang memiliki locus of control eksternal yang rendah, hal ini dikarenakan responden kurang meyakini adanya takdir dan keberuntungan, mereka lebih mempercayai kemampuan yang dimiliki dan hasil usaha yang telah dilakukan dengan maksimal. Sedangkan responden yang memiliki locus of control eksternal sedang dan tinggi, mereka meyakini takdir dan keberuntungan mereka, mereka juga meyakini bahwa hasil yang mereka dapatkan juga karena bantuan orang

lain.

Hal ini sesuai dengan Handrina & Ariati (2017), yang menyatakan bahwa individu dengan locus of control eksternal merupakan individu yang memiliki sedikit dampak bagi keberhasilan/kegagalan mereka, dan sedikit yang dapat mereka lakukan untuk merubahnya. Individu dengan locus of control eksternal meyakini bahwa kekuasaan orang lain, takdir dan kesempatan merupakan faktor utama yang memengaruhi apa yang dialami, memiliki kendali yang kurang baik terhadap perilakunya sendiri cenderung dipengaruhi oleh orang lain, sering sekali tidak yakin dengan apa yang dilakukan tidak berhasil, kurang aktif mencari informasi dan pengetahuan situasi yang sedang dihadapi.

3.3. Burnout syndrome

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami burnout syndrome sedang yaitu 72,2% (26 responden) dan hampir sebagian kecil responden mengalami burnout rendah yaitu 27,8% (10 responden). Hal ini disebabkan karena situasi dan kondisi di tempat kerja cukup nyaman, pimpinan juga memberikan pengayoman yang sudah semestinya diterima oleh karyawan. Burnout syndrome adalah suatu kondisi psikologis pada seseorang yang tidak berhasil mengatasi stress kerja sehingga menyebabkan stress berkepanjangan dan mengakibatkan beberapa gejala seperti kelelahan emosional, kelelahan fisik, kelelahan mental dan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri (Nursalam, 2014).

Salah satu faktor yang mempengaruhi burnout syndrome adalah umur (Dewanti, 2010). Berdasarkan Pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian responden berusia < 30 tahun yaitu sebanyak 50% (18 responden) dan sebagian kecil responden berusia > 45 tahun yaitu sebanyak 5,6% (2 responden). Perawat yang lebih tua biasanya lebih menguasai pekerjaan yang mereka lakukan dan keinginan agar mencapai kinerja lebih baik daripada perawat yang berusia lebih muda juga lebih tinggi. Perawat dengan usia produktif cenderung menggunakan koping efektif dalam keterlibatan emosional, sehingga perawat melayani dengan sikap sabar dan memahami orang lain yang sedang dalam keadaan menghadapi kritis, ketakutan dan kesakitan dalam menghadapi pandemi covid 19. Hal ini sesuai dengan pendapat Potter & Perry (2010), bahwa usia produktif sering berhadapan dengan tantangan. Jika mereka tidak mampu mengaturnya bisa berpotensi stres. Namun faktor kepribadian mempunyai peran penting, dengan adanya suatu stressor maka pada individu yang berada pada usia produktif cenderung

melakukan koping efektif untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan.

Selain umur, pendidikan terakhir juga mempengaruhi burnout syndrome (Dewanti, 2010). Berdasarkan pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya pendidikan responden adalah S1 yaitu sebanyak 88,7% (32 responden) dan sebagian pendidikan responden adalah D3 yaitu sebanyak 11,1% (4 responden). Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perawat maka kemampuan intelektual, kreativitas dan aplikasi dalam memberikan pelayanan kepada pasien akan semakin optimal sehingga tingkat stresnya berkurang karena tidak mengalami banyak kesulitan. Hal ini sesuai dengan Tinambunan (2018) bahwa profesional yang latar belakang pendidikan tinggi cenderung rentan terhadap burnout jika dibandingkan dengan mereka yang tidak berpendidikan tinggi. Profesional yang berpendidikan tinggi memiliki harapan atau aspirasi yang ideal sehingga ketika dihadapkan pada realitas bahwa terdapat kesenjangan antara aspirasi dan kenyataan, maka muncullah kegelisahan dan kekecewaan yang dapat menimbulkan burnout.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa selama pandemi covid 19 perawat dituntut untuk bekerja lebih keras, mereka dituntut untuk bekerja dengan beban kerja yang berat karena harus menggunakan Alat Perlindungan Diri (APD) level 2 selama mereka bertugas yaitu selama 8 jam yang menyebabkan sakit kepala, sesak nafas, kesusahan buang air, serta kacamata goggle yang mudah untuk berembun belum juga beban psikologis akan keselamatan keluarga sehingga mereka cenderung mengalami burnout.

3.4. Hubungan *Locus Of Control Internal* dengan *Burnout Syndrome* perawat pada masa pandemi covid-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 6 responden yang *locus of control* internalnya rendah sebagian besar mengalami *burnout syndrome* rendah yaitu 66,7% (6 responden) dan hampir sebagian mengalami *burnout syndrome* sedang yaitu 33,3% (2 responden), sedangkan dari 23 responden yang *locus of control* internalnya sedang sebagian besar mengalami *burnout syndrome* sedang yaitu 73,9% (17 responden) dan hampir sebagian mengalami *burnout syndrome* rendah yaitu 26,1% (6 responden) dan dari 7 responden yang *locus of control* internalnya tinggi seluruhnya mengalami *burnout syndrome* sedang yaitu 100% (7 responden). Dari hasil analisis statistik Spearman rho menunjukkan nilai *p-value* 0,007, nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi Alpha (0,05) yang artinya ada Hubungan *Locus Of Control internal* Dengan *Burnout Syndrome*

perawat pada masa pandemi covid 19 Di Rumah Sakit Petrokimia Gresik.

Hasil penelitian ini yang sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Puspita (2017) yang mengemukakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *locus of control internal* terhadap *burnout* pada perawat, semakin tinggi *locus of control internal* maka akan semakin rendah pula *burnout*, demikian sebaliknya semakin rendah *locus of control internal* maka akan semakin tinggi *burnout*. Adanya *locus of control internal* yang rendah di Rumah Sakit karena kondisi di tempat kerja yang cukup menyenangkan, sehingga para perawat mempunyai motivasi kerja yang tinggi yang mana motivasi kerja yang tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat mempertinggi *locus of control internal*. Selain *locus of control internal* yang rendah karena ditemukan bahwa tingkat *burnout* perawat di Rumah Sakit hanya sedang mendekati rendah, sehingga hanya sedikit terpengaruh faktor negatif yang dapat memperendah *locus of control internal*.

Kreitner & Kinichi (2015) menyatakan bahwa *locus of control internal* dapat menurunkan *burnout*. Dijelaskan lebih lanjut bahwa tingkatan rendah, *locus of control internal* dapat menghambat perawat dalam pengambilan resiko, sehingga mereka lebih cenderung stabil dalam karir, mengupayakan masa depan yang lebih baik, juga telah terbukti bahwa perawat yang *burnout* lebih menunjukkan kinerja yang buruk.

Locus of control dapat dikatakan kontinum, sehingga setiap orang memiliki keduanya pada sisi yang berlainan ini berarti semakin dominan *locus of control internal* seseorang akan semakin lemah *locus of control eksternalnya*, demikian juga sebaliknya. *Locus of control internal* cenderung memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi dengan pekerjaan mereka dan terlihat lebih mampu menahan *burnout* dibandingkan dengan *locus of control eksternal*, hal ini sesuai dengan teori Solomon dan Oberlander dimana individu yang beranggapan bahwa kegagalan dalam bekerja adalah berasal dari faktor lain di luar dirinya sendiri maka individu inilah yang memiliki *burnout* yang rendah.

3.4. Hubungan Locus Of Control Eksternal dengan Burnout Syndrome perawat pada masa pandemi covid-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5 responden yang *locus of control eksternalnya* rendah hampir seluruhnya mengalami burnout syndrome rendah yaitu 80% (4 responden) dan sebagian kecil mengalami burnout syndrome sedang yaitu 20% (1 responden), sedangkan dari 25 responden yang *locus of control eksternalnya* sedang hampir seluruhnya mengalami burnout syndrome sedang yaitu 76% (19 responden) dan sebagian kecil mengalami burnout syndrome rendah yaitu 24% (6 responden) dan

dari 6 responden yang locus of control eksternalnya tinggi seluruhnya mengalami burnout syndrome sedang yaitu 100% (6 responden).

Dari hasil analisis statistic Spearman rho menunjukkan nilai *pvalue* 0,003, nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi Alpha (0,05) yang artinya ada Hubungan *Locus Of Control eksternal* Dengan *Burnout Syndrome* perawat pada masa pandemi covid 19 Di Rumah Sakit Petrokimia Gresik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2016) yang menyatakan bahwa variabel *locus of control* eksternal mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap variabel *burnout*. Dengan demikian, semakin rendah *locus of control* eksternal tingkat *burnout* juga semakin rendah. Individu dengan *locus of control* eksternal yang rendah cenderung membuat mereka lebih kuat dan mampu menangani stres karena mereka berusaha untuk mengubah faktor yang menyebabkan stress di tempat kerja yang pada akhirnya berdampak pada *burnout*.

Koeske dan Kirk (1995) mengatakan bahwa seseorang dengan *locus of control* eksternal yang rendah akan lebih mungkin untuk memikul tanggung jawab situasional dan menggunakan pemecahan masalah serta strategi koping praktis lainnya dengan cara yang positif.

Burnout syndrome merupakan sindrom dari seseorang yang bekerja dengan ciri mengalami kelelahan emosional, sikap sinis, dan pengurangan sosialisasi juga penghargaan diri sendiri. *Burnout* dapat terjadi karena stres yang berkepanjangan yang tidak dapat diatasi. Salah satu faktor individu yang berpengaruh adalah locus of control. *Locus of control* berpengaruh terhadap pemilihan strategi koping individu. Selain itu, kecenderungan *locus of control* pada karyawan akan mempengaruhi karakteristik pekerjaan yang sesuai dengan dirinya (Sukarti, 2013). Individu dengan *locus of control* eksternal lebih rentan terhadap *burnout* dibandingkan dengan individu yang memiliki *locus of control internal*. Hal ini berarti individu dengan *locus of control eksternal* lebih mudah merasa tertekan dalam bekerja dikarenakan merasa tidak mampu mengontrol hidup dan lingkungannya.

Seseorang dengan *locus of control* internal akan lebih resisten dan mempunyai kapabilitas koping yang lebih baik terhadap tekanan dan stressor dibandingkan dengan seseorang dengan *locus of control* eksternal. Sehingga mereka akan menunjukkan tingkat performa dan kepuasan kerja yang lebih tinggi. *Burnout* muncul akibat kondisi internal seseorang yang ditunjang oleh faktor lingkungan yang berupa tekanan yang

berlarut-larut. Responden yang memiliki penilaian positif dalam menghadapi tekanan-tekanan dalam bekerja memandang kerja sebagai usaha untuk memperoleh kemajuan dan akan menghambat lajunya tingkat *burnout*. Penilaian positif terhadap tekanan di tempat kerja pada karyawan seperti adanya dukungan atasan apabila bekerja dengan baik, interaksi sosial yang kondusif dan menerima pekerjaan yang menjadi kewajiban dengan sepenuh hati, serta manajemen kontrol diri yang baik merupakan hal-hal yang dapat mencegah terjadinya *burnout*.

3.5. Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini mempunyai kelemahan dan keterbatasan yaitu karena penelitian ini dengan metode *cross-sectional* sehingga mengisi kuesioner tanpa melakukan evaluasi lanjut, serta dalam mengisi kuesioner dengan bentuk jawaban checklist sehingga jawaban cenderung subjektif tidak sesuai dengan kemampuan responden. Kebenaran pengisian kuesioner ini sangat dipengaruhi oleh kejujuran dan pemahaman responden terhadap dukungan yang diterima, dan ada beberapa responden yang kurang konsentrasi dalam mengisi kuesioner karena terburu-buru sehingga mempengaruhi kebenaran jawaban yang diberikan. Selain itu peneliti memiliki keterbatasan waktu dalam proses pengumpulan data.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dapat ditarik dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan *locus of control* internal dengan *burnout syndrome* perawat pada masa pandemi covid 19 dan juga terdapat hubungan *locus of control* eksternal Dengan *Burnout Syndrome* perawat pada masa pandemi covid 19. Rekomendasi yang ditujukan pada instansi yaitu diharapkan rumah sakit melakukan evaluasi secara berkala tentang kondisi perawat, memelihara kondisi lingkungan kerja agar dapat mempengaruhi aspek psikologi dan melaksanakan pemerataan pengembangan diri terutama pelatihan atau seminar pada perawat agar *burnout* perawat dapat dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhia, H., Nagendra, H. R., & Mahadevan, B. (2010). *Impact of Adoption of Yoga Way of Life on the reduction of job burnout of manager*. *Vikapa*, 35 (2) 2134.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineke Cipta

- Azeem, Syed Mohammad. (2010). *Job Satisfaction and Organizational Commitment among Employes in the Sultanate of Oman. Journal Psychology.* 295-299.
- Babaktus, E. (2011). *Job Demand, Resources, Burnout and Coping Mecahanisme Relathionships. Journal of Services Marketing Quaterly,* 32 (3), 199-209.
- Bektas, Cetin., Peresadko, Galyna. (2013). *Frame of Workplace Guidance How to Overcome Burnout syndrome: a Model Suggestion. Social and Behavioral Scienece:* 84.
- Cavus, M. F., & Demir, Y. (2010). *The Impact Of Structural and Psychological Empowerment on Burnout. Turki: Canadian Social Science. Vol 6 No. 4.*
- Compayo, G.J., Puebla-Guedea, M., Herrera-Mercadal, P., & Daudén, E. (2016). *Burnout Syndrome and Demotivation Among Health Care Personnel.Managing Stressful Situations: The Importance of Teamwork. Actas DermoSifiliográficas.* 107(5). 400-406.
- Dewanti, F. R. (2010). *Burnout yang Terjadi pada Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD). Skripsi.* Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata.
- Diah Handayani. (2019). *Penyakit Virus Corona 2019. Jurnal Respirologi Indonesia. Vol 40. NO. 02. April 2020.*
- Fatmawati, R. (2012). *Burnout Staf Perpustakaan Bagian Layanan di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi DKI Jakarta. Tesis tidak diterbitkan. Depok Fakultas Ilmu Pengetahuan Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi Program Studi Ilmu Perpustakaan.*
- Hidayat. (2014). *Metode Penelitian, Ordinal, Penjelasan, Teori, Uji Korelasi.* Jakarta: Salemba Medika
- Kang, L., Li, Y., Hu, S., Chen, M., Yang, C., Yang, B. X., . . . Liu, Z. (2020). *The mental health of medical workers in Wuhan, China dealing with the 2019 novel coronavirus. The lancet.Psychiatry,* 7(3), e14-e14.
[https://doi.org/10.1016/S22150366\(20\)30047-X](https://doi.org/10.1016/S22150366(20)30047-X)
- Lai, J., Ma, S., Wang, Y., Cai, Z., Hu, J., Wei, N., . . . Hu, S. (2020). *Factors Associated With Mental Health Outcomes Among Health Care Workers Exposed to Coronavirus Disease 2019. JAMA network open,* 3(3), e203976-e203976.
<https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2020.3976>
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S. (2012). *Teori-teori Psikologi.* Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi Ketiga.*
- PDPI. (2020). *Panduan Praktik Klinis; Pneumonia 2019-nCoV.* PDPI: Jakarta.

- Rahman, Khoiruddin Syaiful. (2010). *Analisis Pengaruh Locus of Control dan Kepercayaan Terhadap Pemberdayaan Karyawan dalam Peningkatan Kinerja Karyawan (Studi Empiris Pada Yayasan Ponpes MTs – MA NU Assalam DAN MTs – MA NU Muallimat di Kudus)*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Robbins, S.P., Judge. (2010). *Organizational Behaviour, (th ed. New jersey: Prentice Hall Inc.*
- Santoso, Teguh. (2020). *Kondisi Psikologis Perawat yang Memberikan Asuhan Keperawatan pada Pasien Covid 19: Tinjauan Narasi*. Review Artikle STIKES Guna Bangsa Yogyakarta.
- Sari, Ni Luh Putu Dian Yunita. (2014). *Hubungan Beban Kerja, Faktor Demografi, Locus Of Control Dan Harga Diri Terhadap Burnout Syndrome Pada Perawat Pelaksana IRD Rsup Sanglah*. *Jurnal COPING Ners Jurnal* Vo. 3 No.2, Mei-Agustus 2015
- Schwarzer, R & Hallum, S. (2008). *Perceived Teacher Self- efficacy as a Predictor of job stress and burnout: Mediation analyses*. *Applied Psychology*, 57 (s1). 152-171.
- Sihotang, I, N. (2010). *Burnout Pada Karyawan Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Lingkungan Kerja Psikologis Dan Jenis Kelamin*. *Jurnal Psyche*. Fakultas Psikologi: Universitas Bina Darma Palembang, 2010 ; 10-17.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Triwijayanti, R., Dwiantoro, L., Edi, B W. (2016). Analisis Karakteristik Individu Terhadap Kejenuhan. *Journal of nursing and health (JNH)*. Akper Yakpermas-Banyumas;Agustus 2016; 2(1); 35-40.
- Van Doremalen N, Bushmaker T, Morris DH, Holbrook MG, Gamble A, Williamson BN, et al. (March 2020). "Aerosol and Surface Stability of SARS-CoV-2 as Compared with SARS-CoV-1". *The New England Journal of Medicine*. *Massachusetts Medical Society*. doi:10.1056/nejmc2004973. PMID 32182409
- WHO (2020). *Corona Virus (Covid-19) outbreak*, <https://www.who.int/emergencies/diseases/novelcoronavirus-2019>. diakses 27 Desember 2020 jam 19.50 WIB.
- Xiang, Y.-T., Yang, Y., Li, W., Zhang, L., Zhang, Q., Cheung, T., & Ng, C. H. (2020). Timely mental health care for the 2019 novel coronavirus outbreak is urgently needed. *The lancet. Psychiatry*, 7(3), 228-229. [https://doi.org/10.1016/S22150366\(20\)30046-8](https://doi.org/10.1016/S22150366(20)30046-8)
- Xu H, Zhong L, Deng J, Peng J, Dan H, Zeng X, et al. (February 2020). "High expression of ACE2 receptor of 2019-nCoV on the epithelial cells of oral mucosa". *International Journal of Oral Science*. 12 (1): 8. doi:10.1038/s41368-020-0074-x
- Yuliana. (2020). *Wellness and Healthy Magazine Vol 2 Issue 1, February 2020*.